

STRATEGI KOLABORATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN NILAI RATA RATA TAHFIDZ PADA ANAK INTROVERT

Cepi Aris Sandi ¹, Budianto ², Danang Dwi Basuki ³, Fitri Yessi Jami ⁴

1,2,3,4 STIT Hidayatunnajah Bekasi

Korespondensi: Penulis 1 (acepi377@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Naskah diterima: <i>xx Pebruari 20xx</i></p> <p>Revisi diterima: <i>xx Maret 2022</i></p> <p>Publikasi: xx April 2022</p> <p>Kata Kunci: Strategi Kolaboratif; Peningkatan Tahfidz; Anak Introvert</p>	<p>Anak introvert sering kali menghadapi tantangan unik dalam proses belajar Al-Qur'an, yang memerlukan pendekatan khusus untuk memaksimalkan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfiz pada anak introvert. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode naratif dengan teknik wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua, melalui komunikasi yang kontinu, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, dan pemberian motivasi serta dukungan emosional, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tahfiz anak introvert. Selain itu, implementasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak introvert, seperti penggunaan metode visual dan audio yang bervariasi, serta pengaturan penambahan waktu belajar yang fleksibel, juga terbukti efektif. Kesimpulannya, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam mendukung perkembangan</p>

	tahfiz anak introvert, sehingga dapat meningkatkan nilai rata-rata mereka secara signifikan.
--	--

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran kolaboratif antara guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pendidikan tahfiz Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak dengan kepribadian introvert. Anak-anak dengan kepribadian ini cenderung memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak ekstrovert, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.

Pada hakikatnya masa awal pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak sangat kritis. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, guna membantu anak-anak introvert dalam mencapai nilai rata-rata tahfiz yang memuaskan. Pendekatan kolaboratif ini mencakup berbagai strategi mulai dari teknik pengajaran di kelas, dukungan emosional di rumah, hingga penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik anak introvert. Sebagaimana yang telah di singgung di atas bahwasannya lingkungan keluarga adalah sebuah lingkungan yang sangat berperan penting, karena lingkungan keluarga tempat di mana seorang anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi bagaimana perkembang anak, hal yang paling utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat (Sholiha et al., 2022).

Karena itu melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, strategi kolaboratif dapat dirancang dan diimplementasikan dengan efektif. Orang tua harus memberikan bimbingan secara benar, pengawasan dalam pelaksanaan belajar di rumah, dan tidak kalah penting adalah motivasi dari orang tua kepada anak., karena siswa perlu dukungan dan perhatian orang tua agar proses menghafal Al-Qur'an siswa berjalan dengan lancar. Peran orang tua dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an (Zulfitria, 2022)

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dewi Purnama sari meneliti tentang Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. Penelitian menyebutkan bahwa Komunikasi yang terbangun antara orang tua dan

guru secara teratur dapat menciptakan keharmonisan antar keduanya sehingga pembelajaran anak bisa selaras antara di rumah dan di sekolah. Pembelajaran yang selaras tersebut dapat menjadikan anak lebih mudah memahami pelajaran yang didapat, memahami aturan, mandiri, dan terpantau.

Penelitian di atas dan telah dilakukan, dan penelitian ini sama dengan yang dilakukan peneliti yaitu terfokus pada jenis ekstrakurikuler.

METODOLOGI

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan tersebut karena penelitibermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode naratif, yaitu peneliti mendeskripsikan kehidupan dan individu, mengumpulkan dan menceritakan cerita mengenai kehidupan orang, dan menulis naratif dari pengalaman individu. Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang mertyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif, (McCarthy, 1994).

Konteks dan Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam di Cikarang pada bulan Juni 2024. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru pembimbing tahfidz, orang tua, dan salah satu siswa di SDI tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis nilai yang diberikan oleh guru, kemudian hasil wawancara tersebut digunakan untuk menjelaskan temuan dan tujuan penelitian. Responden penelitian terdiri dari 1 guru dan 1 siswa kelas II.

Metode Pengumpulan Data and Analisis

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menggambarkan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfidz pada anak introvert. Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah penilaian tasmi tahfidz Al-Quran untuk semester 2 tahun ajaran 2023-2024. Sedangkan data sekunder adalah hasil wawancara dengan guru pembimbing tahfidz. Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing tahfidz. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan dianggap memadai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis Miles and Huberman terdiri atas: reduksi data, penyajian data,

dan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh (Djam'an, 2017).

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

1. Strategi Guru dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, banyak sekali godaan-godaan yang datang saat kita hendak menghafal Al-Qur'an, seperti malas, tidak bisa mengatur waktu untuk mengulang hafalan Al-Qur'an sehingga hafalan Al-Qur'an yang sudah di hafal menjadi lupa. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi dari diri sendiri maupun dari luar agar menghafal Al-Qur'an tidak menjadi beban yang berat dan aktifitas yang membosankan. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang menjadi perhatian khusus, karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Al-Qur'an.

Hasil dari menghafal Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada strategi untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya tempat dan sistem pembelajaran yang mudah dan mendukung demi tercapainya hasil yang maksimal. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan strategi untuk mempermudah proses menghafal. Beberapa strategi yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tidak beralih pada ayat lain sebelum ayat itu benar-benar hafal, strategi pengulangan ganda, hanya menggunakan satu jenis mushaf, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, memahami ayat-ayat yang dihafal, menyetorkan ayat yang dihafal kepada yang ahli dalam hal Tahfizul Qur'an, memperhatikan ayat-ayat yang mirip (Husna, Madyan, & A'yun, 2021). Terkait dengan strategi guru dalam memotivasi anak menghafal Al-Qur'an, peneliti melakukan wawancara dengan salahsatu guru Tahfidz Al-Qur'an di Kelas 2

Tabel 1: Data Siswa Kelas 2 SDI 2023-2024

Nilai Rata Rata			Total Siswa
Nilai Rata Rata Tinggi	Nilai Rata Sedang	Nilai Rata Rata Rendah	
9 siswa	4 siswa	1 siswa	14 siswa

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa dari 14 siswa di salah satu sekolah dasar islam di cikarang, sebanyak 9 siswa memiliki nilai rata arat tinggi, 4 siswa memiliki nilai rata arat sedang, dan 1 siswa memiliki nilai rata arat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak memiliki hambatan dalam mencapai nilai rata rata tahfidz.

Tabel 2: Data pencapaian peningkatan nilai rata rata Tahfiz Al-Qur'an 2023- 2024

Nilai Rata Rata rendah				
Tasmi 1	Tasmi 2	Tasmi 3	Tasmi 4	Tasmi 5
75	75	75	75	85

Dari nilai yang di peroleh setelah melakukan strategi guru dan orang tua terdapat peningkatan nilai secara signifikan pada tasmi ke 5.

Diskusi

Selanjutnya salahsatu guru pembimbing tahfidz di SDI tersebut di kelas 2 mengatakan Untuk strategi menghafal Al-Qur'an, kami menggunakan strategi menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal, menyetorkan ayat-ayat yang dihafal kepada guru tahfidz, dan menggunakan metode menghafal dengan metode *Talaqiin* dan *Muroja'ah*. (15 Juni 2024)

Biasanya saya mengajak anak-anak *Muraja'ah* dan *Sami'ah* (mendengarkan murottal dari Handphone saya. (15 Juni 2024)

Dan dia juga juga mengatakan :

Dengan cara bergantian satu persatu dan melihat serta mendengarkan kata perkata dalam hafalannya. (15 Juni 2024)

Dari hasil wawancara diatas ada beberapa metode menghafal yang digunakan oleh guru di kelas II, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Muroja'ah*

Muroja'ah adalah sebuah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "mengulang" atau "mengingat kembali". Istilah ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadits, di mana *muroja'ah* mengacu pada metode belajar yang melibatkan pengulangan ayat-ayat yang telah dipelajari sebelumnya. *Muroja'ah* merupakan metode utama dalam memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga dan bertambah lancar. Memelihara hafalan AlQur'an memang bisa juga dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain atau kaset dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat dan memperhatikan mushaf tanpa melafazhkan dengan lisan (Cece Abdulwaly, 2016)

b. Metode *Tasmi'*

Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah (Sa'dulloh, 2008). Metode *Tasmi'*, dimana para santri wajib *mentasmi'* hafalannya kepada Ustadz secara sistematis dengan bacaan yang baik dan benar (Lubis, Mahrani, Margolang, & Assingkily, 2020). metode ini biasanya dilakukan dengan cara murid memperdengarkan hafalannya di depan guru, atau disebut "setoran hafalan". Untuk

mengetahui kuantitas dan kualitas hafalannya, santri harus melakukan tasmi' (setoran) kepada guru (pembimbing). Sangat dianjurkan sekali untuk memperdengarkan surah-surah yang akan digunakan dalam shalat dan kepada orang lain (Fitriyah, 2017). Kegiatan *tasmi'* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Siswa menyimakkan hafalan kepada guru, santri juga memiliki kewajiban *tasmi'* hafalan sesama teman. Selama ini, *tasmi'* sesama teman dilakukan secara berpasangan dua orang. Masing-masing santri menyimakkan hafalannya secara bergantian minimal satu hari seperempat juz dan maksimalnya setengah juz dalam sehari semalam.

c. Metode *Talaqqi*

Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan (Sa'dulloh, 2008). Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu atau guru pembimbing, baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk *takrir* yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Hafalan yang tanpa diperdengarkan kepada guru pembimbing kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebagai guru diutamakan menghafal dengan mantap, lancar, fashih dan cermat memberi hafalan dan didengarkan oleh sang penghafal. Secara garis besarnya baik dan tidaknya suatu hafalan tergantung pada guru pembimbing. Oleh Karena itu, guru pembimbing tidak boleh mengizinkan *hafizh* pindah hafalan selanjutnya sebelum ia hafal ayat yang sudah dihafal (Fitriyah, 2017).

d. Metode *Takrir*

Takrir, yaitu mengulang hafalan atau melakukan tasmi' terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru dan orang lain. *takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai (Sa'dulloh, 2008).

e. Metode *Tartil*

Tartil yaitu bacaan tenang, pelan dengan *menadabburi* (memahami) makna ayat dan memperhatikan hukum-hukum bacaannya (Abdurahman & Shuhabudin, 2015). Jadi Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya. *Tartil* merupakan metode yang disusun berbeda dengan metode lainnya disesuaikan berdasarkan makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf) sehingga dengan mudah anak memahami perbedaan masing-masing fonem yang dipelajari. Metode *Tartil* ini sekaligus mengenalkan huruf-huruf al-qur'an (Mardiana, 2016).

Dalam pembelajaran yang akan diberikan guru kepada siswa ada beberapa langkah- langkah yang harus dilakukan di antaranya memberikan persiapan anak, motivasi anak, serta materi yang akan di pelajari. Sebelum memulai pelajaran guru melihat terlebih dahulu kesiapan anak dalam belajar apakah sudah siap atau belum untuk proses pembelajaran dan melihat ketanangan siswa di kelas supaya belajar mengajar kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an mengatakan:

Sebelum proses belajar mengajar dimulai saya mempersiapkan proses pembelajaran nantinya sebelum masuk pelajaran saya memberi salam, berdo'a, mengabsen kehadiran siswa,

menanyakan kabar siswa sehingga ada keakraban antara murid dengan guru, serta memberikan motivasi terlebih dahulu tujuan kita belajar hari ini dalam setelah itu barulah masuk ke materi ajar (18 juli 2024) Untuk meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik dalam Menghafal Al-Qur'an, selain strategi yang tepat, guru juga memotivasi siswa/i untuk terus menghafal Al-Qur'an, Motivasi bisa diberikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara memberikan reward kepada anak agar lebih giat menghafal Al-Qur'an. Menurut Abdul Wahid "Reward" adalah motivasi yang positif. Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, inventif dan kreatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi dan reward untuk sebuah pencapaian hafalan merupakan hal yang bagus dikarenakan maksud motivasi dan reward untuk mendorong siswa lebih bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salahsatu guru Kelas II, reward yang diberikan adalah : Ibu Salwa selaku guru Tahfidz :

Untuk memotivasi siswa/i menghafal Al-Qur'an kami memberikan reward berupa ucapan motivasi. (18 Juli 20234)

Hal lain juga disampaikan :

Saya memberikan reward jika mereka hafal sampai satu surah itu nanti ibu beri hadiah berupa alat tulis. (18 Juli 2024)

Dari hasil wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an di salahsatu sekolah SDI di cikarang, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk membuat anak termotivasi dan semangat menghafal Al-Qur'an guru memberikan reward. Reward tersebut bisa diberikan dengan berbagai bentuk, misalnya berupa benda seperti alat tulis, uang jajan, piagam atau penghargaan. Atau reward berupa ucapan yaitu kata-kata atau kalimat yang bisa membuat anak semangat untuk terus menghafal Al-Qur'an.

2. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an

Sekolah dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membimbing anak dengan baik, namun tanggung jawab sekolah berbeda dengan tanggung jawab orang tua, maka untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan dari orang tua di rumah. Anak mulai mengenal agama melalui orang tua dan lingkungannya. Kata-kata sikap dan tindakan juga perlakuan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan dan juga kepribadian anak. Untuk semua pendidikan yang diberikan pada anak dalam upaya pembinaan kepribadian sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyangkan lagi karena telah masuk kedalam diri pribadinya jasmani ataupun rohaninya. Seorang pendidik atau guru harus benar-benar sadar dan meletakkan diri sebagai stimulator untuk mengungkap berbagai potensi yang dimiliki anak, sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.

Bentuk kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an kepada anak yaitu dengan menjalin komunikasi melalui whatsapp, buku penghubung, dan kegiatan parenting sudah terjalin dengan baik, karena bagi orang tua mengenalkan ayat- ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai agama sangatlah penting untuk diajarkan atau kenalkan sejak kecil, meskipun ada sedikit kendala dalam melaksanakan kerjasama atau melanjutkan pembelajaran di sekolah ke rumah dalam meningkatkan hafalan, namun orang tua tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak dalam melaksanakan pembelajaran menghafal Al-Qur'an atau pembelajaran agama kepada anak.

Anak introvert sering kali membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan hafalan seperti tahfiz. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak tersebut. Menurut R.3., salah satu responden guru dan rang tua dari anak yang introvert mengatakan bahwa anak introvert ini seorang anak tunggal yang senang bermain game online dan tidak pernah bergaul dengan teman sebaya . permainan game online mengarah pada permainan individualis atau dengan level social yang rendah. Seseorang yang sering bermain game online perilakunya akan lebih cenderung individualis. Dengan kondisi ini tentu saja anak introvert akan mengalami masalah Interaksi social yang semakin buruk. Beberapa fakta menunjukkan anak dengan kemampuan social yang rendah umumnya tidak di sukai, di kucilkan, dan di abaikan. Salah satu stimulasi dalam pola asuh anak adalah kegiatan bermain social sesuai dengan perkembangan anak.

Pemahaman Karakter Anak

Guru: Guru perlu memahami karakter introvert anak dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri dan tidak memaksakan interaksi sosial yang berlebihan.

Orang Tua: Orang tua juga harus memahami dan menerima karakter anak, serta tidak membandingkan dengan anak lain yang lebih ekstrovert.

Komunikasi yang Efektif

Guru: Guru harus menjaga komunikasi yang terbuka dengan orang tua mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak. Memberikan laporan berkala tentang kemajuan hafalan anak dapat membantu orang tua memahami area yang perlu diperbaiki.

Orang Tua: Orang tua sebaiknya rutin berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui strategi yang diterapkan di sekolah dan bagaimana mereka bisa mendukungnya di rumah.

Pemberian Metode Belajar yang Tepat

Guru: Menyediakan berbagai metode pengajaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak introvert, seperti menggunakan media audio untuk hafalan, memberikan waktu lebih untuk mempelajari ayat-ayat tahfiz, dan mengadakan sesi belajar kelompok kecil.

Orang Tua: Orang tua bisa menerapkan metode yang sama di rumah dan menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam menghafal. Mereka juga bisa menggunakan teknologi, seperti aplikasi tahfiz, untuk membuat proses belajar lebih menarik.

Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru: Membuat suasana kelas yang tenang dan minim gangguan dapat membantu anak introvert berkonsentrasi lebih baik. Memberikan penghargaan kecil atas usaha dan pencapaian anak juga bisa meningkatkan motivasi mereka.

Orang Tua: Di rumah, orang tua bisa menyediakan ruang belajar yang nyaman dan tenang, serta memastikan anak memiliki jadwal belajar yang konsisten dan tidak terlalu padat.

Pendekatan Personal dan Emosional

Guru: Guru bisa memberikan perhatian khusus kepada anak introvert, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan memberikan dorongan moral. Mengajak anak dalam diskusi satu-satu bisa membuat mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Orang Tua: Orang tua sebaiknya menunjukkan dukungan emosional dengan mendengarkan anak, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan tanpa tekanan berlebihan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, guru menggunakan strategi dengan cara menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal, menyetorkan ayat-ayat yang dihafal kepada guru tahfidz, dan menggunakan metode menghafal dengan metode *Talaqqi* dan *Muroja'ah*.

Berdasarkan progres yang tertera dalam table 2 , anak introvert mengalami peningkatan pada tasmi ke 5.

Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan nilai rata-rata tahfiz pada anak introvert. Dengan memahami karakter anak, menjaga komunikasi yang baik, memberikan metode belajar yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memberikan pendekatan personal dan emosional, anak introvert dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam tahfiz.

SARAN

Sebagai seorang praktisi, sangat penting untuk selalu menjaga kualitas kerja dengan berfokus pada detail dan meningkatkan keterampilan melalui pembelajaran berkelanjutan. Berjejaring dengan profesional lain dan terlibat dalam kolaborasi dapat membuka peluang baru dan memperkuat dukungan di tempat kerja. Selain itu, etika kerja yang baik dan manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan membangun reputasi profesional yang baik. Terus beradaptasi dengan perkembangan industri dan menjaga kesehatan mental dan fisik juga merupakan kunci keberhasilan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholiha, H., Yusuf, M., & Supratiwi, M. (2022). ... *Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMPIT The Relationship of Parental Involvement with Motivation to Memorizing the Qur'an in Jurnal Ilmiah Psikologi ...*, 7(2), 133–143. <https://scholar.archive.org/work/u3jkyaxjdzes7md6htcqopxpfe/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/candrajiwa/article/download/55159/pdf>
- Zulfitria. (2022). *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 124–134. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>
- Abdurahman, A. juaeni, & Shuhabudin. (2015). *Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar*. Jakarta: Kaysa Media.
- Apriati, Y. (2018). *Pola Kerjasama Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Kota Palembang*.
- Atikah, N., & Sumardjoko, B. (2019). *Penggunaan Gadget di Kalangan Anak Sekolah (Studi Kasus di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, U. L. (2017). Sistem pembelajaran menghafal Al-Qur'an siswi SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang. *Language*, 16(92hlm), 30cm.

- Hasibuan, R. (2012). *Kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan prestasi belajar siswa di M.Ts. Muhammadiyah 7 Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumun.*
- Husna, M., Madyan, S., & A'yun, Q. (2021). Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 191–201.
- Liandari, W., Wahidin, U., & Sarifudin, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak (Studi Pada Peserta Didik Kelas Utsman Di Sekolah Tahfiz Al-Qur'an Ruhama Kota Bogor Tahun 2019/2020). *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2B), 165–173.
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2).
- Mardiana, L. (2016). Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–9.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Tepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.